

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya selain sebagai makhluk individual juga sebagai makhluk sosial. Karena itu kehidupan sosial merupakan suatu keharusan dalam kehidupan manusia. Menurut sosiolog, inti kehidupan sosial adalah interaksi sosial,¹ atau disebut proses sosial. Tanpa proses sosial tidak mungkin kehidupan sosial berlangsung karena manusia menyadari bahwa suatu kehidupan akan berkualitas jika terjadi hubungan antara dirinya dengan orang lain. Hubungan itu diperlukan dalam rangka memenuhi kepentingan masing-masing individu atau kelompok.

Namun dalam realita Kehidupan sosial selalu ada kepentingan diantara manusia atau suatu kelompok yang saling bersebrangan, hal tersebut menjadikan instabilitas yang akan merusak komunikasi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap munculnya instabilitas dalam hubungan sosial adalah statifikasi sosial.²

Stratifikasi sosial pada suatu sisi, dapat menjadi pendorong terciptanya stabilitas sosial. Karena manusia menyadari adanya ketergantungan antara manusia satu dengan manusia lain, sebagai konsekuensi dari potensi yang berbeda yang dimiliki oleh masing-masing individu atau kelompok. Namun disisilain,

¹.Soerjono Soekarto, Sosiologi(Jakarta:CV Raja Grafindo Persada,2007,55.)

²Menurut pitirim A.Sorokin. (secarahierarkis).Perwujudannya dalah adanya kelas-kelas yang lebih tinggi dan kelas yang lebih rendah,221.

stratifikasi sosial menjadi ancaman bagi stabilitas hubungan sosial pada era sekarang di Indonesia, yakni adanya dominasi antara individu atau kelompok yang merasa dirinya lebih dominan, lebih berkuasa dan lebih menentukan dari pada individu atau kelompok lainnya, sehingga menimbulkan diskriminasi sosial, pemaksaan hukum yang tidak sesuai aturan dan memenangkan kelompoknya dengan berbagai cara.

Apabila diperhatikan masyarakat modern hari ini, dalam berhubungan sosial yang dilakukan oleh masyarakat gagal menciptakan kesetabilan sosial, karena kelompok masyarakat dalam melakukan interaksi tidak menganggap kelompok lain setara, bahkan etika sosial sebagai seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar dan salah dalam melakukan interaksi terabaikan dengan arus globalisasi yang sangat kuat.³

Oleh sebab itu umat Islam, perlu merujuk kembali etika sosial dalam Alquran, karena Menurut Fazlur Rahman. Kandungan Alquran lebih menonjolkan konsep etika atau ajaran moral. Sebagaimana diungkapkan, telah berulang kali menegaskan bahwa semangat dasar Alquran adalah ajaran moral.⁴Sebagaimana yang dikandung dalam Alquran Surah An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya:”sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan)

³ Franz Magnis-Suseno, Etika Sosial, 7

⁴ FazlurRahman, Islam (Chicago: The University of Chicago Press, 1997), 33

perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberikan pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.’’

Berkaitan dengan etika antar manusia dengan manusia Banyak sekali kasus yang terjadi di masyarakat baik diperkantoran atau di ruang – ruang publik ataupun sekolah-sekolah Diantaranya sudah berkurangnya sopan santun, seorang murid berani berbicara kasar kepada gurunya bahkan ada yang sampai berkelahi dan menuntut gurunya sendiri, begitupun anak kepada orang tuanya yang sudah berani membunuh bapaknya atau ibunya sendiri, anak kecil berani bicara kasar terhadap orang dewasa sehingga dalam hidup bersosialisasi tidak menemukan kenyamanan dan ketentraman.

Secara spesifik etika antara guru dan murid sangat menarik untuk dibahas. Dikarenakan banyak terjadi fenomena-fenomena sosial yang berkaitan dengan perilaku yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang murid kepada Gurunya atau seorang guru kepada muridnya. Seperti yang terjadi di daerah-daerah yang ada di Indonesia beberapa kasus yang diberitakan di media cetak dan media elektronik yang begitu miris mendengarnya.

Kasus yang terjadi di Pontianak timur ini menjadi bukti gara –gara ditegur karena main ponsel di kelas, murid hajar guru dengan kursi, seorang guru sekolah menengah pertama (SMP) Darrusalam, kecamatan Pontianak Timur, Nuzul Kurniawati menjadi korban penganiayaan yang dilakukan oleh muridnya sendiri berinisial NF, Rabu (7/3/2018) sekitar pukul 10.00 WIB.⁵

⁵ Pontianak, Kompas.com, ‘‘Ditegur karena main ponsel di kelas, Murid hajar guru dengan kursi,’’2018, diakses tanggal 16 Mei 2018, <https://regional.kompas.com/read/2018/03/08/12274191/ditegur> karena main ponsel di kelas murid hajar guru dengan kursi.

Siswa SD di Surabaya dipukul oknum Guru olah raga hingga berdarah. Kasus ini terjadi ketika pelajaran olah raga yang dilakukan SDN Dr Sutomo 1 Gara-gara muridnya berhenti karena kecapean dan tidak mengikuti arahan guru tersebut sehingga guru tersebut marah kepada murid tersebut dan menghukumnya dengan memukul kepalanya hingga berdarah.⁶

Kasus-kasus diatas seharusnya tidak terjadi andaikan setiap guru dan murid memahami etika sebagai guru dan etika sebagai murid dalam proses belajar mengajar disinilah penulis tertarik melakukan penelitian terdapat etika yang seharusnya dilakukan antara Guru dan Murid dalam tafsir Al-Munir, sebagai respon terhadap fenomena di atas. Alasan memilih tafsir Al-Munir adalah tafsir ditulis oleh Ulama Indonesia pada abad ke 18 yaitu Nawawi al-Bantani, selain kapabilitas keilmuan yang diakui secara internasional, Tafsir Al-Munir yang secara eksplisit dapat menjelaskan pandangan dunia muslim Indonesia dengan kekayaan keragaman agama, seni, budaya, suku dan ras yang merupakan kejadian sunnatullah yang tidak bisa dihindarkan. Selain itu ia juga mengenal karakteristik bangsanya sendiri, sehingga dalam penafsirannya tentu akan ada kesesuaian dalam penafsiran-penafsiran yang berhubungan dengan sesama manusia, selain itu tafsir ini selalu dipelajari oleh pesantren yang ada di Indonesia. Dengan berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul, **ETIKA GURU MURID DALAM PERSPEKTIF ALQURAN (KAJIAN ANALISIS TAFSIR AL – MUNIR)**

⁶[https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-3416738/siswi-sd-di-Surabaya-Di Pukul Oknum Guru Hingga Berdarah.](https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-3416738/siswi-sd-di-Surabaya-Di-Pukul-Oknum-Guru-Hingga-Berdarah)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Etika Guru Murid dalam perspektif Alquran menurut tafsir Al-Munir?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang etika Guru Murid dalam tafsir Al-Munir sebaga iberikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana Etika Guru Murid dalam perspektif Alquran menurut tafsir Al-Munir.

D. Tinjauan Pustaka

Karya pertama yang penulis tinjau berasal dari jurnal yang berjudul *Studi Tentang Intervensi dan Peningkatan Moral Mahasiswa*, dalam jurnal ini penulis menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti kelas etika, memiliki moral yang lebih baik dari pada Mahasiswa yang belum mengambil kelas tersebut. direkomendasikan bahwa mata kuliah tentang etika sebaiknya disediakan bagi mahasiswa ekonomi karena mempunyai dampak bagi pengembangan moral mereka.⁷

Karya kedua yang menjadi tinjauan adalah sebuah karya ilmiah Skripsi yang berjudul *Corak Pemikiran Etika dalam Konsep Ego Muhammad Iqbal*, karya ini ditulis oleh Arbaiyah yang diajukan sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2013. Skripsi membahas corak pemikiran etika dalam konsep

⁷Najmudin, '' *Studi Tentang Intervensi dan Peningkatan Moral Mahasiswa*'' jurnal/*Bisnis dan ekonomi*. Vol18 (2011)

pemikiran Muhammad Iqbal merupakan sesuatu yang berkenaan dengan diri sendiri. Diri merupakan realita yang benar-benar nyata dan keberadaannya terletak pada hakikatnya sendiri. Kemudian Tuhan, Tuhan menjadi cermin yang melalui dirinya wujudnya lebih utuh, manusia melaksanakan kehendak Tuhan yang segala tindakan agung dilakukan manusia adalah bentuk renungan tertinggi.⁸

Karya ketiga yang menjadi tinjauan adalah sebuah karya ilmiah skripsi yang berjudul konsep etika sosial Hamka, karya ini ditulis oleh Ahmad Sirayudin yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana filsafat islam fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Dalam Skripsi ini, penulis menemukan bahwa etika hamka dapat dibagi menjadi dua, kosep etika secara teoritis dan konsep etika secara praktis etika teoritis Hamka tentang bangunan konsep yang dimulai dari struktur eksistensial manusia, sebab etika manusia berangkat dari manusia itu sendiri. Karena bagi Hamka, manusia merdeka dan bertanggung jawab melakukan segala tindakannya.⁹

Setelah melakukan tinjauan pustaka dari berbagai sumber yang penulis temukan, penulis tidak menemukan karya atau judul yang sama dengan judul yang akan penulis teliti yaitu Etika Guru Murid Dalam perspektif Alquran (kajian analisis Tafsir Al-Munir Karya Nawawi al Bantani).

⁸ Arbaiyah, ''Corak Pemikiran Etika dalam Konsep Ego Muhammad Iqbal'' Skripsi/Fakultas Ushuliddin,2013

⁹ Ahmad Sirayudin, ''Konsep Etika Sosial Hamka'' Skripsi/ fakultas ushuluddin,2015

E. Kerangka Teori

Untuk memudahkan penulis dalam membahas tentang ayat-ayat Etika guru dan murid, penulis akan memaparkan terlebih dahulu definisi Etika secara umum dan pendapat para ahli, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode Maudhu'i

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan. Menurut K. Bertens, etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.¹⁰

Istilah etika sering juga digunakan dalam tiga perbedaan yang sering terkait, yang berarti pola umum atau jalan hidup, seperangkat aturan atau kode moral, dan penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku. Etika merupakan salah satu cabang filsafat, maka pengertian etika menurut filsafat adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.¹¹

Berbicara tentang etika, dalam Islam tidak dapat lepas dari ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu etika dalam Islam identik dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya; dan ilmu tentang hal-hal yang hina agar manusia terbebas daripadanya

Etika di lain pihak, seringkali dianggap sama dengan akhlak. Persamaannya memang ada, karena keduanya membahas masalah baik-buruknya

¹⁰ K. Bertens, *Etika*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005). 4-6.

¹¹ Suparman, *Syukur, Etika Religius*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). 1

tingkah laku manusia. Akan tetapi, akhlak lebih dekat dengan kelakuan atau budi pekerti yang bersifat aplikatif, sedangkan etika lebih cenderung merupakan landasan filosofisnya, yang membahas ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk.¹²

Sedangkan, dalam bahasa sehari-hari etika sering disamakan dengan moral. Tetapi, istilah ini secara khusus memang harus dibedakan secara konseptual meskipun kadang digunakan secara sama untuk memberi arti pada tindakan atau sikap tertentu. Etika dan moral memang memiliki hubungan dan keterkaitan. Etika merupakan pemikiran kritis dan mendasar mengenai ajaran-ajaran moral atau etika sebagai ilmu tentang moralitas.

Menurut WJS. Poerwadarminta dalam kamus umum Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa pengertian etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak.¹³

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia etika berarti “ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral)” Kata etika pada dasarnya tidak hanya terdengar dalam ruang perkuliahan saja. Kata-kata “etika”, “etis” dan moral hampir setiap saat kita dengar di televisi, radio dan bahkan sampai seorang ibu yang menasehati anaknya selalu mengucapkan kata “etika” Dapat kita simpulkan juga bahwa kata etika tidak berfungsi dalam suasana iseng dan remeh, tetapi sebaliknya dalam suatu konteks yang serius dan kadang-kadang malah sangat prinsipil. Atau dalam bahasanya yang berbeda, jika kita berbicara tentang “etika” maka bertujuan pada sesuatu yang penting. Setidaknya, ada

¹² Suparman Syukur, *Etika Religius*.1

¹³ Suhrawardi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum*. (Jakarta: SINAR GRAFIKA,1994).1

beberapa teori yang secara implisit membahas perihal etika. Baik secara etimologi, maupun termenologi

Etika dapat didefinisikan menjadi tiga bagian. Pertama, kata "etika" bisa dipakai dalam arti nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika berarti juga kumpulan asas atau nilai moral. Yang dimaksud disini adalah kode etik. Ketiga, etika mempunyai arti ilmu tentang yang baik atau buruk.

Dari pengertian yang sudah dipaparkan penulis dapat menyimpulkan Etika adalah perilaku tentang baik dan buruk yang disertai oleh norma-norma. Dalam buku Metodologi Ilmu Tafsir karangan Ahmad Izzan disebutkan *Madhu'i* adalah tafsir yang membahas masalah-masalah dalam Alquran yang memiliki kesatuan makna atau tujuan, dengan ayat-ayat yang bisa juga disebut metode Tauhidi (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran atau analisis terhadap isi kandungan menurut cara-cara tertentu, dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan antara yang satu dengan yang lainnya.¹⁴

Berkenaan dengan model tafsir *maudhu'i* ini M. Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam perkembangannya metode *maudhu'i* mengambil dua bentuk penyajian: pertama: penyajian kotak yang berisi pesan-pesan Alquran yang terdapat pada ayat-ayat yang ada pada suatu surah. Kedua: penyajian dari metode *maudhu'i* mulai berkembang pada tahun enam puluhan yang dilatar belakangi oleh kesadaran para pakar bahwa menghimpun pesan-pesan Alquran yang

¹⁴ Ahmad Izzan, "*Metodologi Ilmu Tafsir*," (Bandung: tafakur, 2014), 114.

terdapat pada satu surah belum menuntaskan persoalan. Menurut M.Quraish Shihab, salah satu penyebab yang telah mendorong lahirnya bentuk kedua ini karena semakin melebar, meluas, dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu yang diikuti oleh semakin kompleksnya persoalan yang memerlukan bimbingan Alquran.¹⁵

Belakangan ini tafsir dengan model ini banyak diminati oleh ilmuan muslim, karena mampu menjawab permasalahan yang terjadi dan mendesak dengan pendekatan Alquran. Dan langkah-langkah dalam melakukan penafsiran dengan model seperti ini lebih mudah dan tidak memerlukan banyak waktu seperti model yang lainnya.

Merujuk kepada definisi diatas penulis menggunakan metode Maudhu'i untuk memaparkan penafsiran tentang ayat-ayat Etika Guru Murid. Penulis menggunakan penafsiran yang mana penulisnya adalah seorang ulama besar yang kapabilitas keilmuannya telah diakui secara internasional, dan ia juga mengenal karakteristik bangsanya sendiri, sehingga dalam penafsirannya tentu akan ada kesesuaian dalam penafsiran-penafsiran yang berhubungan dengan sesama manusia.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, adapun istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller, pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif

¹⁵ Ahmad Izzan, "Metodologi Ilmu Tafsir," 116.

yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Lalu mereka mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kehasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹⁶

Sedangkan menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell, J. Yang dimaksud dengan jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi/Pengukuran. Secara umum penelitian kualitatif digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Sedangkan Bogdan dan Biklen, S. Menjelaskan penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.¹⁷

2. Sumber data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan bahan kepustakaan. Maka tehnik yang digunakan adalah pengumpulan data secara literature, yaitu penggalan bahan pustaka yang sesuai dan berhubungan dengan objek pembahasan. Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan

¹⁶ Pupu Saeful Rahmat “*Penelitian Kualitatif*,” (Jurnal equilibrium, vol 5 no 9 Januari – Juni 2009),2.

¹⁷. Pupu Saeful Rahmat “*Penelitian Kualitatif*”, 2-3.

dengan etika guru dan murid. Oleh karena itu sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua:

- a. Primer, adapun data primernya yaitu kitab tafsir Al-Munir karya Nawai Al-Bantani.
- b. Skunder, sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan etika misalnya buku yang berjudul etika sosiasl, Etika Profesi Hukum, adapun buku yang lain yang berkaitan dengan pendidikan yaitu pendidikan moral. Serta Tafsir-Tafsir dan kitab – kitab yang lain yang berkaitan dengan judul yang dibahas. Seperti ta'lim muta'lim dan sebagainya.

3. Tehnik Analis Data

Teknis pengolahan data adalah pengolahan data dari data–data yang sudah terkumpul. Karena sifat data dalam penelitian ini adalah Deskriptif maka data yang sudah terkumpul di analisa kembali dengan metode content analisis (analisis). Yaitu, analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.¹⁸

Jenis metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode *deskriptif*. Metode *deskriptif* merupakan metode yang bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis fakta, atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.¹⁹

4. Langkah /tahap penelitian

Terkait dengan langkah penelitian penulis akan memulainya dengan sebagai berikut:

¹⁸ Samsul Nzar, *Metodologi Penelitian*.110

¹⁹ Husnul Qodim, et al, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Laboratorium Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (Bandung: 2017), 25.

1. Memaparkan secara umum tentang etika Guru Murid.
2. Memaparkan penafsirannya dengan merujuk kepada tafsir yang dijadikan sumber utama, yaitu tafsir AL-Munir karya Nawawi AL-Bantani.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas obyek penelitian agar memperoleh suatu hasil yang utuh, maka dalam penyusunan ini peneliti menggunakan sistematika bab perbab dengan gambaran sebagai berikut:

Bab pertama adalah bab pendahuluan bab pendahuluan memuat Latar Belakang sangat urgen dalam suatu penelitian karna titik tolak penelitian adanya di latar belakang masalah ketika latar belakang sudah valid maka permasalahan akan muncul dengan sendirinya. Dengan jelasnya permasalahan maka akan jelas pula tujuan melakukan penelitian tersebut. Tinjauan pustaka sangat penting dilakukan untuk mencari judul ayang kita teliti apakah sudah ada yang meneliti atau belum, karena dalam melakukan penelitian, peneliti harus terhindar dari kesamaan judul dan permasalahan yang akan diteliti agar menghasilkan penelitian yang benar-benar valid. Serta dapat memudahkan menyusun sejumlah konsep, teori, dan proposisi dari hasil penelitian sebelumnya. sehingga dalam pembahasan kerangka teori akan mudah mendapatkan kerangka teoritis yang menjadi landasan untuk melakukan penelitian secara empiris, bagi peneliti. Sehingga metode penelitian yang digunakan akan mudah ditentukan dan Sistematika penulisanpun dapat disesuaikan dengan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga memperjelas tahapan-tahapan dalam melaksanakan penelitian.

Bab kedua: Landasan teori tafsir dan landasan teori tentang etika, seperti definisi Etika Guru Murid.

Bab ketiga: memaparkan gambaran umum dari biografi mufasir dan tafsirnya.

Bab keempat: penafsiran ayat-ayat tentang etika guru murid dalam Tafsir Al-Munir dan analisis penulis terhadap penafsirannya sehingga memunculkan etika yang seharusnya dilakukan Guru dan Murid.

Bab kelima: penutup yang berisikan kesimpulan dari semua bahasan sebelumnya dan saran dari penulis.

